

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KONTROL DIRI REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE

Muhammad Alif Bermansyah, Yuli Asmi Rozali, Mariyana Widiastuti
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
Bermansyah641@gmail.com

Abstract

Smartphones have become one of the communication tools chosen, especially by teenagers for communication media or entertainment. Since the past Covid pandemic, smartphones have become an online learning tools, making smartphone used uncontrolled. Excessive use of smartphones has a negative impact on teenagers' lives in the future. So, teenagers need the ability to control themselves when using smartphones. The aim of this research is to determine the influence of parenting patterns on the self-control of adolescent smartphone users and parenting patterns that can differentiate self-control of adolescent smartphone users. This research is a causal-comparative quantitative type, with a purposive sampling technique, a total of 400 adolescent respondents. The research instrument used is a Likert scale, measuring tool for parenting and self-control. The parenting style scale has 21 valid items with a Cronbach's alpha (α) level of = 0.953 and the self-control scale has 13 valid items with a Cronbach's alpha (α) level of = 0.860. Based on the results of the Kruskal-Wallis test, it shows a sig. (p) = 0.246; (p) > 0.05, it means that parenting style does not differentiate self-control in smartphone-using teenagers, the hypothesis is rejected. In the results of the cross-tabulation test between parenting styles, it is known that more teenagers who are raised with an authoritarian parenting pattern have high self-control, namely 41%, teenagers who are raised with an authoritative parenting pattern more often have low self-control, 34%. Meanwhile, with permissive parenting patterns, there are more people who have low self-control, namely 36%.

Keywords: *Parenting, Self-Control, Adolescent Smartphone Users.*

Abstrak

*Smartphone telah menjadi salah satu alat komunikasi yang dipilih khususnya oleh para remaja dalam kesehariannya sebagai sarana komunikasi ataupun hiburan. Sejak masa pandemic covid yang lalu, *smartphone* menjadi media dalam pembelajaran *online*, yang menjadi penyebab penggunaan *smartphone* menjadi tidak terkontrol. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan menimbulkan dampak negative pada kehidupan remaja ke depannya. Sehingga diperlukan suatu kemampuan pada remaja dalam mengontrol dirinya dalam menggunakan *smartphone*. Tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol diri remaja pengguna *smartphone* dan pola asuh yang dapat membedakan tinggi dan rendahnya kontrol diri remaja pengguna *smartphone*. Penelitian ini berjenis kuantitatif kausal-komparatif, dengan teknik purposive sampling, sejumlah 400 responden remaja, Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat ukur pola asuh dan control diri yang berjenis skala likert. Alat ukur pola asuh memiliki 21 aitem valid dengan tingkat *alpha cronbach* (α) sebesar = 0,953 dan skala kontrol diri memiliki 13 aitem valid dengan tingkat *alpha cronbach* (α) sebesar = 0,860. Berdasarkan hasil uji *kruskal-wallis* menunjukkan nilai sig. (p) = 0,246 ; (p) > 0,05 yang artinya pola asuh tidak membedakan kontrol diri pada remaja pengguna *smartphone*, hipotesis ditolak. Pada hasil uji tabulasi silang antara pola asuh, diketahui bahwa pada remaja yang diasuh dengan pola pengasuhan authoritarian lebih banyak*

yang memiliki kontrol diri tinggi yaitu sejumlah 41%, remaja yang diasuh dengan pola pengasuhan autoritatif lebih banyak yang memiliki kontrol diri rendah, sejumlah 34%, sedangkan pada pola pengasuhan permissive lebih banyak yang memiliki kontrol diri rendah, yaitu sejumlah 36%.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Kontrol Diri, Remaja Pengguna Smartphone.*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat di era modern, bukan hanya di negara maju saja tetapi juga sudah masuk di beberapa negara-negara berkembang, dan salah satunya yaitu di Indonesia. Menurut Rogers (1986) Teknologi komunikasi merupakan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan melakukan saling tukar informasi dengan individu lain.

Dengan adanya kemajuan teknologi, media komunikasi yang berkembang saat ini telah memberikan banyak kemudahan dan kemanfaatan kepada individu-individu dalam menjalin berkomunikasi dengan praktis karena mudah serta dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sehingga hal inilah yang membuat masyarakat atau individu beralih ke media komunikasi dalam bentuk digital, yaitu *gadget*.

Menurut Jati (2014) *gadget* adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern dan semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. *Gadget* sendiri dapat berupa *handphone/smartphone*, laptop/komputer, tablet dan ipad, kamera digital dan juga *headset/headphone* (Maxmanroe.com, 2023). Sementara itu, *gadget* dalam KBBI artinya adalah gawai. Gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya.

Di era sebelumnya, media komunikasi di Indonesia hanya dalam bentuk surat-menyurat, koran, majalah, pager, telegraf, radio, televisi dan lain-lainnya saja. Namun dengan adanya internet pada tahun 1990-an sampai saat ini, media komunikasi masyarakat Indonesia mulai beralih ke dalam bentuk digital seperti *smartphone*, laptop/komputer, dan beberapa *gadget* lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan lebih spesifik ke *gadget* berjenis *smarthphone*. Karena pada tahun 2022 Indonesia berada di urutan keempat dalam daftar 8 negara pengguna *smartphone* terbanyak di dunia. Menurut DataIndonesia.id (2023) terdapat ada 192,15 juta pengguna *smartphone* di dalam negeri sepanjang tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 170,4 juta pengguna *smartphone* (databoks, 2021). Hal ini membuktikan bahwasannya dua tahun terakhir pengguna *gadget* jenis *smartphone* mengalami peningkatan.

Fungsi *smartphone* sendiri awalnya hanya digunakan untuk media bertukar informasi dan berkomunikasi saja, tetapi seiring berjalannya waktu *smartphone* pun mengalami kemajuan dan semakin berkembang, di dalam *smartphone* sudah terdapat adanya fitur-fitur yang canggih seperti media komunikasi secara langsung, media informasi, media hiburan, sosial media, dll. Bukti bahwasannya *smartphone* memiliki fitur yang canggih bagi penggunaannya untuk menjadi sarana media informasi yaitu, melalui *smartphone* para penggunaannya dapat mengakses segala informasi jenis apapun yang diinginkan, hal itu tentunya sangat bermanfaat sebab dapat menambah ilmu serta wawasan baru bagi

para penggunanya. Bahkan kini *smartphone* sudah memasuki era yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, karena saat ini kemanfaatan *smartphone* sudah menjadi suatu kebutuhan pokok, sering digunakan salah satunya di dalam ranah bisnis maupun pendidikan.

Saat pandemi Covid-19 tahun 2020 lalu, sistem pembelajaran yang ada di Indonesia mulai berubah. Sistem belajar yang awal mulanya luring di kelas, beralih menjadi daring di rumah masing-masing, hal inilah yang membuat para remaja di Indonesia menjadi lebih sering menggunakan *smartphone*-nya. Karena dalam masa ini *smartphone* menjadi sarana pendukung bagi para remaja di seluruh Indonesia dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Sebab *smartphone* dapat dimanfaatkan sebagai media platform video untuk mengakses video pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi, serta dapat membantu siswa, mahasiswa dan pengajar dalam penggunaan aplikasi video *conference* atau untuk menggantikan pembelajaran saat di kelas.

Selain sebagai media pembelajaran selama pandemi Covid-19, *smartphone* juga banyak dimanfaatkan sebagai ranah bisnis contohnya banyak yang berjualan selama di *market place* dan sosial media. Selama di rumah para remaja juga menjadi semakin kreatif dalam menuangkan ide-idenya dan ada juga yang berfokus menjadi atlet *e-sports*, sehingga hal inilah yang membuat para remaja menjadi semakin masif dengan *smartphone*-nya. Remaja yang menggunakan *smartphone* dengan kegiatan yang tadi sudah dijelaskan biasanya intensitasnya dalam menggunakan *smartphone* pasti terbilang cukup lama atau di atas waktu normal pegguan *smartphone* menurut kesehatan, tetapi yang membedakan disini yaitu kontrol dirinya.

Akan tetapi di satu sisi *smartphone* juga memiliki dampak negatif bagi para penggunanya, seperti digunakan untuk bermain *game online* yang bisa membuat

kecanduan bagi para penggunanya, lalu dari kecanduan tersebut sehingga membuat para remaja menjadi melupakan segala aktivitas dan tugas-tugasnya baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian juga dapat dengan mudah mengakses segala informasi tanpa batas membuat remaja menggunakan *smartphone* untuk hal yang negatif, seperti bermain judi *online* dan melakukan aksi penipuan, yang bisa membuat remaja menjadi pelaku sebuah kejahatan atau kriminalitas. Lalu untuk mengakses konten-konten yang negatif atau vulgar dan mengakses situs porno, yang bisa membuat remaja menjadi mudah berhalusinasi dan juga dapat melakukan tindakan-tindakan yang melanggar asusila.

Kompas.com (2022) memberitakan adanya kasus pemerkosaan yang terjadi pada tanggal 26/9/2022 di Kawasan Hutan Kota, Jakarta Utara. Pemprov DKI menyebutkan bahwasannya ada 4 pelaku, dan keempat pelaku tersebut ternyata sering mengakses konten dewasa di warnet. Kepala Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DKI Jakarta, Tuty Kusumawati meminta masyarakat hentikan akses konten dewasa pada anak, khususnya di warung internet (warnet) (Kompas.com, 2022).

Peristiwa tersebut terjadi diduga karena pelaku sering mengakses video konten dewasa atau porno tanpa adanya kontrol dari dalam dirinya, yang mengarah pada kontrol diri yang rendah. Ini merupakan sebuah peristiwa yang seharusnya tidak terjadi, karena jika hal ini dibiarkan terus terjadi dapat merusak atau berdampak buruk bagi masa depan bangsa Indonesia, karena remaja sebagai generasi penerus tentunya memiliki tanggung jawab yang besar di kemudian hari sebagai generasi penerus bangsa. Namun tidak semua remaja pengguna *smartphone* seperti itu, ada juga yang menggunakannya untuk hal yang positif, yang membedakan perilaku remaja tersebut dalam menggunakan *smartphone* adalah kontrol

dirinya. Pada penelitian ini, peneliti akan lebih spesifik ke kontrol diri remaja akhir, karena Desmita (2005) menjelaskan dimana pada usia ini mereka sudah mulai mantap dan stabil, disamping itu pada usia ini mereka juga sudah mulai dituntut untuk memiliki kontrol diri yang baik agar mereka dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian ingin membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial serta dapat mengatasi berbagai hal yang merupakan terjadi berasal dari luar selain itu, mahasiswa sudah cukup mengenal dirinya sendiri dan memiliki keinginan untuk hidup dengan pola yang digariskan sendiri dengan itikad baik dan keberanian serta mulai menyatakan tujuan hidupnya.

Menurut Tangney, Baumeister, & Boone (2004) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, emosi, impuls (dorongan), melakukan regulasi diri, dan mengubah kebiasaan. Sedangkan menurut Franken (2003), kontrol diri berarti kemampuan individu untuk mengatur diri sepenuhnya, atau menjadi benar-benar rasional. Kontrol diri merupakan mediator psikologis individu dan berbagai perilaku. Dari sini kita dapat melihat bahwasannya jika seorang remaja memiliki kontrol diri yang tinggi tentunya hal-hal negatif pasti dapat dihindari dan tidak akan dilakukan, begitu juga dalam menggunakan *smartphone* tentunya mereka akan mendapatkan manfaat sebuah pengetahuan dan informasi terbaru terkait apapun, membantu dalam proses pembelajaran, memudahkan mereka dalam berkomunikasi seperti dengan keluarga, teman sebaya, dan bisa menjadi sebuah alat untuk membantu mereka dalam menghilangkan stres belajar saat di sekolah maupun di rumah.

Salah satu faktor dari kontrol diri yaitu adalah pola asuh. Menurut Hurlock (dalam Shafira 2022) Faktor yang mempengaruhi kontrol diri dapat terbagi

menjadi dua faktor yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu pengetahuan, emosi, kepribadian, dan juga usia. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua termasuk kedalam faktor eksternal dari kontrol diri dikarenakan perilaku maupun tingkah laku yang diberikan ataupun diperlihatkan oleh para remaja-remaja tersebut salah satunya merupakan pengaruh hasil dari pola interaksi yang sudah diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak mereka lahir sampai usia remaja, akhirnya dari pola asuh tersebut terbentuklah sebuah kebiasaan, sifat, maupun karakter yang ada di dalam diri para remaja tersebut.

Menurut Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, dan memiliki dampak terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Masa remaja dapat dikatakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, biasanya pada masa remaja inilah anak-anak tersebut sulit untuk diatur, maka dari pola asuh sangat penting untuk diberikan kepada anak karena manfaat dari pola asuh sendiri dapat meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, mencegah anak dari perilaku menyimpang, membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan juga mampu mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak. Akan tetapi semua pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tentunya berbeda-beda dan setiap pola asuh yang sudah diberikan akan menghasilkan karakteristik yang berbeda-beda pada masing-masing remaja.

Menurut Baumrind (1991) ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoritarian, pola asuh autoritatif, dan pola asuh permisif. Pada pola asuh otoritarian orang tua cenderung menetapkan standar yang

mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pada pola asuh autoritatif orang tua yang mendorong anak-anaknya agar menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang anak lakukan. Dan yang terakhir pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Dari ketiga bentuk pola asuh tersebut terdiri dari dua aspek. Menurut Baumrind (1991) terdapat dua aspek pada pola pengasuhan orang tua, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Sedangkan *Responsiveness* menggambarkan bagaimana orang tua merespon anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Sehingga tinggi rendahnya *demandingness* dan *responsiveness* akan mengarah pada pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua tersebut. Dan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada remaja tentunya akan menanamkan nilai-nilai budaya kepada si remaja tersebut, agar remaja dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua.

Pola asuh otoritarian adalah pola asuh yang memiliki *demandingness* tinggi, sedangkan *responsiveness* rendah. Artinya orang tua yang mengasuh remaja dengan pola asuh otoritarian akan menerapkan tujuan atau target yang harus dicapai oleh remajanya secara sepihak, aturan akan diterapkan oleh orang tua, dan orang tua akan memberikan hukuman tanpa adanya penjelasan. Kemudian disatu sisi tuntutan tersebut tidak diikuti dengan penjelasan, *reward* ataupun kesepakatan, komunikasi lebih bersifat satu arah atau bersumber pada orang tua, remaja tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan sesuatu apa yang

dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkan kepada orang tua. Hal ini diduga akan membuat remaja tersebut tumbuh menjadi individu yang kurang memiliki rasa kepercayaan diri, dan mudah merasa bersalah. Sehingga membuat remaja mudah dipegaruhi oleh lingkungan atau kontrol dirinya rendah. Karena remaja tidak terbiasa berani untuk mengambil sebuah keputusan dengan rasa tanggung jawab, dan tidak terbiasa untuk menentukan pilihannya sendiri.

Sehingga cara pengasuhan orang tua yang otoritarian akan menegakan aturan kepada remajanya untuk tidak menggunakan *smartphone* di waktu senggang. Remaja hanya diperbolehkan menggunakan *smartphone* hanya untuk membantu proses pembelajaran saja. Sehingga akan mendorong remaja menjadi berbohong karena pastinya remaja akan tetap menggunakan *smartphone* untuk mengakses informasi yang diinginkannya hanya saja melalui *smartphone* yang lain, pergi sembunyi-sembunyi bermain di warung internet (warnet), meminjam atau menggunakan *smartphone* temannya dan mencuri-curi waktu ketika saat belajar menggunakan *smartphone*. Ketika remaja yang diasuh dengan pola asuh seperti ini maka diduga akan membentuk kontrol diri yang rendah. Ketika remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka remaja tidak akan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, dan sulit untuk mendapatkan sebuah prestasi karena tidak tau apa yang harus dilakukan.

Namun di satu sisi pola asuh otoritarian juga dapat membentuk kedisiplinan yang tinggi pada remaja. Remaja akan terlatih mentaati segala aturan yang ada dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Remaja tidak akan menggunakan *smartphone*-nya di waktu belajar, melainkan akan menggunakan *smartphone*-nya di waktu yang sudah disepakati sebelumnya dengan orang tua. Akan tetapi sikap ini dapat terbentuk jika

remaja tersebut memiliki pandangan yang positif terhadap orang tuanya.

Berbeda dengan pola asuh otoritarian, pada pola asuh autoritatif memiliki *demandingness* tinggi, dan juga *responsiveness* tinggi. Artinya orang tua yang mengasuh remaja dengan pola asuh autoritatif akan memiliki hubungan yang harmonis dengan remajanya tersebut, karena orang tua memberikan kebebasan kepada remajanya untuk mengambil sebuah keputusan dengan kontrol yang tetap, kemudian orang tua juga mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, remaja akan diberi kesempatan untuk mengutarakan atau menjelaskan pemikirannya tanpa diikuti dengan rasa takut. Sehingga remaja akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa kepercayaan diri, mandiri, berani untuk menolak, dan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya atau memiliki kontrol diri yang tinggi.

Sehingga cara pengasuhan orang tua autoritatif akan membuat aturan untuk tetap membolehkan remaja bermain *game online* pada *smartphone*, namun tetap dengan mentaati batasan-batasan yang sudah disepakati sebelumnya seperti tetap selalu mengutamakan belajar, tugas-tugasnya di sekolah maupun di rumah harus dikerjakan terlebih dahulu, dan tidak lupa waktu. Tetap diperbolehkan menggunakan *smartphone* untuk mencari sebuah informasi, bermain sosial media, namun harus bertanya kepada orang tua terlebih dahulu apabila ingin mengakses sesuatu hal informasi yang baru.

Pola asuh autoritatif dampaknya dapat membuat remaja menjadi berani mengambil sebuah resiko saat menggunakan *smartphone*, menjadi menyalahgunakan kepercayaan orang tuanya ketika menggunakan *smartphone*, dan membuat anak menjadi sering bersilih dengan orang tua. Namun disatu sisi dampaknya orang tua menjadi bisa memantau remajanya dalam menggunakan

smartphone-nya sehari-hari, remaja memiliki rasa perilaku bertanggung jawab dalam menggunakan *smartphone*, menggunakan *smartphone* untuk hal yang positif dengan tujuan yang jelas, menggunakan *smartphone* namun tidak lupa waktu sehingga aktivitas di rumah dan di sekolahnya tidak terganggu, tau batasan-batasannya ketika menggunakan *smartphone* dan tidak semena-mena. Ketika remaja yang diasuh dengan pola asuh seperti ini maka diduga akan membentuk kontrol diri yang tinggi. Ketika remaja memiliki kontrol diri yang tinggi maka remaja akan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, memiliki sebuah keinginan dan mendapatkan sebuah prestasi karena tau apa yang harus dilakukan.

Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki *demandingness* rendah, dan juga *responsiveness* rendah. Artinya orang tua yang mengasuh remaja dengan pola asuh permisif tidak memiliki atau memberikan tuntutan-tuntutan dan batasan-batasan kepada remajanya, orang tua juga tidak terlibat dalam pengambilan keputusan remaja atau membiarkan remaja, dan komunikasi yang rendah.

Remaja juga tidak memiliki kebebasan lebih untuk berekspresi tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan secara terbuka terhadap orang tua, remaja tidak didengarkan dan dipahami penjelasannya, sehingga remaja pun menjadi mudah menggampangkan dalam proses pengambilan keputusan karena setiap perilakunya tidak diikuti pengawasan dari orang tua, tidak adanya hukuman yang diterapkan oleh orang tua, remaja cenderung dituntut untuk melakukan sesuatu hal dengan dirinya sendiri tanpa pengawasan yang cukup diberikan oleh orang tua. Hal ini akan membentuk perilaku remaja menjadi perilaku yang semau-maunya, tidak disiplin, mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan tidak memahami batasan atau kontrol diri yang rendah.

Pola asuh seperti ini dampaknya dapat membuat remaja menjadi terlatih untuk bertanggung jawab dalam setiap menggunakan *smartphone*-nya, belajar untuk mandiri, memiliki keterampilan sosial yang baik, mendapatkan informasi terbaru dan terkini, dan dapat mengutarakan lalu mengaplikasikan ide-idenya dalam hal digital. Namun disatu sisi dampaknya orang tua mengalami kesulitan dalam memantau remaja saat menggunakan *smartphone*-nya, dan menggunakannya *smartphone* untuk hal-hal yang kearah negatif. Remaja yang diasuh dengan pola asuh seperti ini diduga akan membentuk kontrol diri yang rendah. Saat remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka remaja tidak akan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, akan sulit untuk mendapatkan sebuah prestasi karena tidak tau apa yang harus dilakukan, remaja dapat kecanduan *game online*, memanfaatkan *smartphone* sebagai aksi penipuan, mengakses konten-konten vulgar atau negatif, dan memiliki tingkat kedisiplinan diri yang rendah ketika saat menggunakan *smartphone*, sampai pada akhirnya lupa dengan aktivitas dan tugas-tugasnya baik di sekolah maupun di rumah.

Di dalam lingkungan keluarga, pola asuh yang orang tua berikan akan sangat berdampak besar kepada remaja, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak. Sehingga pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada remaja akan berdampak kepada perilaku-perilaku atau kontrol diri remaja nantinya dikemudian hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jafar (2021) dengan judul Pengaruh *Parenting* Terhadap *Self Control* Pada Remaja Usia 13-19 Tahun Di Desa Trajaya Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol diri pada remaja.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nur (2021) dengan judul “Pengaruh

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kontrol Diri Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial Dimasa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengasuhan orang tua terhadap kontrol diri remaja dalam menggunakan media sosial dimasa pandemi Covid-19.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat adanya sebuah perbedaan pada hasil penelitian pola asuh mempengaruhi kontrol diri, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh orang tua mempengaruhi kontrol diri atau tidak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kontrol Diri Remaja Pengguna *Smartphone*”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif yang berjenis kausal-komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 10 – 24 tahun di DKI Jakarta, yaitu tercatat sebanyak 2.486,419 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022). Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 400 remaja yang didapatkan dari hasil perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penelitian dengan cara mengambil sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan. Adapun kriteria atau karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu :

remaja pengguna *smartphone*, remaja dengan rentang usia 18-21 tahun, dan berdomilisi di wilayah DKI Jakarta.

Alat ukur variabel kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan instrumen *The Self-Control Scale* (SCS) yang dibuat (Tangney, Baumeister, Boone,

2004). Hasil uji coba alat ukur dari 36 aitem diperoleh 13 aitem valid dengan nilai validitas (r) 0,353 – 0,778 dan reliabilitas (α) = 0,860. Selain itu, pada alat ukur variabel pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur pola asuh yang dibuat oleh Tesalonica (2021). Sehingga dari hasil uji coba 57 aitem diperoleh 21 aitem valid dengan nilai validitas (r) 0,447–0,843 dan reliabilitas (α) = 0,953.

Pada penelitian ini akan digunakan dua skala yaitu skala kontrol diri dan bagian kedua berisi skala pola asuh. Pada setiap skala akan terdapat dua macam pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung objek sikap) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Pada masing-masing skala terdapat empat *alternative* jawaban untuk setiap pernyataan. Untuk pernyataan *favorable*: Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Sesuai (S) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*: Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, Sesuai (S) diberi nilai 2, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

Kemudian untuk melihat data berdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov*, dengan kaidah untuk mengetahui normalitas hasil sebarannya yaitu nilai signifikansi distribusi $p \geq 0,05$. Selanjutnya peneliti melakukan uji linieritas dengan kaidah bila nilai *Deviation from Linearity* $sig > 0,05$ dapat dikatakan ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Kemudian peneliti melanjutkan uji homogenitas dengan kaidah mengetahui homogenitas hasil besarnya yaitu nilai signifikansi $p > 0,05$. Yang mana dapat dikatakan variansi data tidak homogen. Oleh karena itu teknik statistik parametrik *one-way anova* akan diganti dengan teknik nonparametrik *kruskal-wallis test* untuk

menjawab hipotesis. Sebelum melakukan uji *kruskal wallis* peneliti harus melakukan uji *z-score* terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan uji kategorisasi dan *crosstab*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran responden penelitian ini berisi berupa gambaran umum secara deskriptif berdasarkan jenis kelamin dan domisili. Penelitian ini melibatkan 400 remaja dengan rentang usia 18 – 21 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta. Adapun gambaran umum subjek yang pertama yaitu berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1

Gambaran frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	152	38%
Perempuan	248	62%
Total	400	100%

Pada tabel 1 dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin responden diketahui jenis kelamin perempuan memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 248 responden (62%). Gambaran subjek yang kedua berdasarkan domisili di DKI Jakarta, sebagai berikut:

Tabel 2

Gambaran frekuensi domisili tinggi di DKI Jakarta

Wilayah Domisi	Frekuensi	Presentase
Jakarta Pusat	57	14,2%
Jakarta Barat	141	35,3%
Jakarta Timur	69	17,3%
Jakarta Utara	49	12,3%
Jakarta Selatan	56	14%
Kepulauan Seribu	28	7%
Total	400	100%

Pada tabel 2 dapat dilihat berdasarkan domisili responden yang berdomisili diketahui di Jakarta Barat memiliki jumlah terbanyak yaitu sebesar 141 responden (35,3%). Kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil uji normalitas data		
Asymp. Sig. (2-Tailed)	Pola Asuh	Kontrol Diri
	0,167	0,167

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel pola asuh dan kontrol diri memiliki nilai signifikansi sig (p) = 0,167 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi sebaran data yang normal. Selain itu dari uji linieritas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil uji linearitas

	F	Sig
Linearity	2.542	0,000

Pada tabel 4 hasil uji linieritas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai sig. 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kontrol diri pada remaja pengguna *smartphone*. Selain itu dari uji linieritas dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui data homogen sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil uji homogenitas

Levene Statistic	Sig
4.070 ^a	0.000

Pada tabel 5 dapat dilihat berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, bahwa besaran nilai sig. 0,000 ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan variansi data tidak homogen. Oleh karena itu teknik statistik parametrik *one-way anova* akan diganti dengan teknik nonparametrik *kruskal-wallis test* untuk menjawab hipotesis. Sebelum melakukan uji *kruskal-wallis*, harus dilakukan uji *z-score* terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Z-Score Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Autoritatif	131	34%
Permisif	124	31%
Autoritarian	145	35%
Total	400	100%

Pada tabel 6 dapat dilihat berdasarkan hasil uji *z-score* di atas, bahwa

remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian lebih banyak jumlahnya yaitu sebesar 145 remaja (35%). Kemudian dilanjutkan dengan uji *kruskal-wallis* sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil uji Kruskal Wallis

Test Statistic	Asymptotic Sig.
2.809 ^{a,b}	0.246

Pada tabel 7 dapat dilihat berdasarkan hasil uji analisis data dengan teknik uji *kruskal-wallis* di atas, diperoleh nilai sig. 0,246 ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap kontrol diri remaja pengguna *smartphone*. Selain itu dari uji *kruskal wallis* dilakukan uji kategorisasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil uji deskriptif kontrol diri dan pola asuh

Variabel	Min	Maks	Mean	St.Deviasi
Kontrol Diri	19	50	33.76	6.825
Pola Asuh	33	80	62.88	8.947

Berdasarkan tabel 4.8 hasil kategorisasi kontrol diri dan pola asuh dapat diketahui nilai rata-rata kontrol diri (μ) = 33,76 dan nilai rata-rata pola asuh (μ) = 62,88. Nilai tersebut maka akan dilakukan pengkategorian yang hasilnya dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 9

Hasil uji Kategorisasi Kontrol Diri

Batasan Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X \geq 33,76$	Tinggi	210	52,5%
$X < 33,76$	Rendah	190	47,5%
Total		400	100%

Pada tabel 9 kategorisasi kontrol diri diketahui bahwa skor kontrol diri dapat dikategorikan tinggi jika $X \geq 33,76$ dan rendah $X < 33,76$. Hasil terbanyak yaitu pada kategori tinggi yaitu sebanyak 210 responden (52,5%) dan selanjutnya diikuti oleh kategori rendah yaitu sebanyak 190 responden (47,5%). Kemudian setelah itu dilakukan uji *crosstab* untuk

mengidentifikasi dan mengetahui korelasi antara satu pola asuh dengan kontrol diri.

Tabel 10

		Kontrol Diri		Total
		Rendah	Tinggi	
Pola Asuh	Autoritatif	33.7%	31.9%	32.8%
	Permisif	35.8%	26.7%	31%
	Autoritarian	30.5%	41.4%	36.3%
Total		100%	100%	100%

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil uji kategorisasi pola asuh dan kontrol diri di atas, diketahui bahwa orang tua yang mengasuh dengan pola asuh otoritarian ternyata lebih banyak dan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian ternyata memiliki kontrol diri yang tinggi.

Berdasarkan pada tabel 7 hasil uji *kruskal-wallis* diperoleh nilai sig. (p) = 0,246 ; ((p) > 0,05) artinya bahwa pola asuh tidak memberikan perbedaan terhadap terbentuknya kontrol diri remaja pengguna *smartphone*. Hipotesis ditolak atau dapat dikatakan bahwa tinggi dan rendahnya kontrol diri remaja pengguna *smartphone* tidak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2021) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kontrol Diri Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial Dimasa Pandemi Covid-19”. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengasuhan orang tua terhadap kontrol diri remaja dalam menggunakan media sosial dimasa pandemi Covid-19.

Menurut Tangney, Baumeister, & Boone (2004) kontrol diri adalah sebagai kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, emosi, impuls (dorongan), melakukan regulasi diri, dan mengubah kebiasaan. Terdapat 5 buah aspek dari kontrol diri yaitu disiplin diri, tindakan non-impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, dan keandalan. Remaja penggunaan *smartphone* yang memiliki kontrol diri tinggi adalah remaja yang mampu mengikuti sebuah aturan,

bertingkah laku secara matang, berperilaku baik, bersikap dengan sesuai etika yang berlaku, mampu mengarahkan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam bermain *smartphone* remaja akan bermain secara tidak berlebihan, bermain *smartphone* sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, tidak mencampuri waktu belajar dengan bermain *smartphone*, berperilaku matang, dan tetap fokus bahwa belajar merupakan tugas utamanya, hal ini sesuai dengan dikatakan oleh (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004)

Penelitian ini walaupun dikatakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, namun penelitian ini membuktikan secara terbalik bahwa tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol diri remaja pengguna *smartphone*. Peneliti menduga karena kontrol diri pada remaja dalam penelitian ini tidak bersumber lagi dari pengasuhan orang tuanya, mengingat karakteristik dari responden ini yaitu remaja akhir yang idealnya sudah tau apa yang dia inginkan, sudah mengetahui tujuan dalam hidupnya, dan tentunya lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya.

Pada penelitian ini terlihat pada tabel 6 diketahui bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian justru lebih banyak yang memiliki kontrol diri tinggi dengan jumlah sebesar 145 (35%) remaja. Diikuti oleh remaja yang diasuh dengan pola asuh autoritatif lebih banyak yang memiliki kontrol diri tinggi dengan jumlah sebesar 131 (33%) remaja. Kemudian juga dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih banyak yang memiliki kontrol diri rendah dengan jumlah sebesar 124 (31%) remaja. Artinya pada pola asuh otoritarian justru ternyata remaja memiliki kontrol diri yang tinggi, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian tetap ada cinta kasih dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja, hanya saja remaja didominasi dengan ketegasan dan hukuman membuat

remaja mampu untuk menahan dalam berperilaku. Penjelasan mengenai pola asuh lebih lengkap akan dijabarkan di bawah ini.

Menurut Baumrind (1991) pola asuh adalah sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, dengan aspek-aspeknya meliputi *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* adalah bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Sedangkan *responsiveness* adalah bagaimana cara orang tua merespon anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh orang tua yang memiliki *demandingness* tinggi, dan juga *responsiveness* tinggi. Pada pola asuh autoritatif dengan *demandingness* tinggi artinya orang tua mengasuh remajanya penuh dengan menjalin komunikasi dua arah, dan membuat perjanjian dengan remaja jika ingin menerapkan sebuah aturan. Sedangkan *responsiveness* tinggi artinya orang tua mengasuh remajanya dengan memberi kesempatan kepada remaja untuk mengutarakan atau menjelaskan sesuatu tentang pemikirannya tanpa diikuti dengan rasa takut dan orang tua mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini membuat perilaku remaja dalam menggunakan *smartphone* menjadi bertanggung jawab, menghargai batasan-batasan yang sudah diberikan oleh orang tua, menghargai aturan, dan memiliki disiplin yang tinggi. Sehingga remaja yang diasuh dengan pola asuh autoritatif akan membentuk kontrol diri yang tinggi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh autoritatif didapatkan jumlah sebesar 131 (33%) dengan jumlah remaja yang lebih banyak memiliki kontrol diri tinggi yaitu sebesar 67 (51%) remaja.

Berbeda dengan pola asuh permisif, pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memiliki *demandingness* rendah, dan juga *responsiveness* rendah. Pada pola

asuh permisif dengan *demandingness* rendah artinya orang tua mengasuh remajanya dengan tidak memberikan tuntutan-tuntutan dan batasan-batasan kepada remajanya. Sedangkan *responsiveness* rendah artinya orang tua mengasuh remajanya dengan keterlibatan yang rendah, kontrol dan pengawasan yang rendah, dan komunikasi yang rendah. Sehingga remaja dibiarkan tumbuh kembang tanpa adanya keterlibatan dan pendampingan dari orang tua, remaja dibiarkan mengambil keputusan sendiri, remaja tidak diberikan batasan-batasan tegas yang berhubungan dengan aturan, orang tua juga tidak memberikan penjelasan mengenai mana hal yang baik maupun hal yang buruk. Hal ini yang membuat perilaku remaja menjadi seenak-enaknya, menggunakan *smartphone* semau-maunya, menyalahgunakan fungsi *smartphone*-nya atau remaja menjadi menggunakan *smartphone* untuk mengakses hal-hal yang negatif, seperti mengakses konten-konten yang vulgar, bermain *game* sampai lupa waktu dan pada akhirnya melupakan aktivitas serta tugas-tugasnya baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif akan membentuk kontrol diri yang rendah. Dalam penelitian ini terlihat bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif didapatkan jumlah sebesar 124 (31%) dengan jumlah remaja yang lebih banyak memiliki kontrol diri rendah yaitu sebesar 68 (55%) remaja.

Sedangkan pola asuh autoritarian adalah pola asuh orang tua yang memiliki *demandingness* tinggi, dan *responsiveness* rendah. Pada pola asuh autoritarian dengan *demandingness* tinggi artinya orang tua mengasuh remajanya dengan menerapkan tujuan atau target yang harus dicapai oleh remajanya secara tegas yang diikuti dengan hukuman, semua yang dilakukan oleh remaja harus sesuai dengan aturan dan yang diinginkan oleh orang tua. Pola asuh autoritarian dengan *responsiveness* rendah

artinya orang tua mengasuh remajanya dengan komunikasi satu arah. Sehingga remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian akan sulit untuk berekspresi, ketidakmampuan dalam menyampaikan suatu pendapat kepada orang lain, takut untuk mengambil sebuah keputusan dalam suatu hal dan ketidakmampuan dalam bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal inilah yang membuat kontrol diri pada remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian menjadi rendah.

Temuan di dalam penelitian ini justru ternyata membuktikan secara terbalik bahwa pada remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian lebih banyak yang membentuk kontrol diri tinggi. Remaja dengan rentang usia 18 – 21 tahun mayoritas statusnya yaitu siswa dan mahasiswa. Sehingga karakteristik siswa dan mahasiswa tentunya akan lebih sering berinteraksi dan menghabiskan waktunya dengan bertemu atau bermain dengan teman sebaya, artinya kontrol diri remaja sudah tidak lagi sepenuhnya bersumber dari pengasuhan orang tua, melainkan dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya, sehingga dalam menggunakan *smartphone* biasanya untuk mencari sebuah informasi dan pengetahuan yang baru, untuk bermain sosial media, bermain *game*, mengakses foto serta video yang diinginkan dan disukai sampai pada akhirnya terkadang suka lupa waktu dan melupakan aktivitas dan kewajibannya seperti tugas-tugas di sekolah, di perkuliahan, maupun di rumah, sehingga diperlukan adanya kontrol atau ketegasan dari orang tua dalam mengatur remaja menggunakan *smartphone*-nya.

Artinya orang tua perlu menerapkan adanya *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku remaja yang diinginkan. Menurut Sabri (1999) *punishment* adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam

hatinya untuk tidak mengulanginya. Sehingga remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian akan lebih menghargai waktu, memiliki disiplin yang tinggi, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan waktu sesuai dengan sudah ditentukan oleh orang tua, keputusan sepenuhnya diambil oleh orang tua. Hal inilah yang membuat kontrol diri pada remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian menjadi kontrol diri yang tinggi. Karena orang tua yang mengasuh remajanya dengan pola asuh otoritarian tentunya remaja saat menggunakan *smartphone* diasuh penuh dengan kontrol dan pengawasan, serta kedisiplinan yang tinggi, sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan remaja. Dalam penelitian ini terlihat bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian didapatkan jumlah sebesar 145 (35%) dengan jumlah remaja lebih banyak ternyata yang memiliki kontrol diri tinggi yaitu sebesar 68 (60%) remaja.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan pada tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 145 (35%) remaja pengguna *smartphone* yang diasuh dengan pola asuh otoritarian memilih aitem yang berbunyi “orang tua menyampaikan dengan tegas aturan mengenai hal-hal yang tidak boleh saya lakukan (*aitem no. 19 dimensi demandingness*)”. Artinya remaja yang memilih aitem tersebut takut untuk melanggar aturan yang sudah dibuat oleh orang tua, sehingga dalam menggunakan *smartphone*-nya remaja mentaati aturan yang sudah dibuat oleh orang tua, remaja tidak lupa dengan aktivitas dan tugas-tugasnya baik di sekolah maupun di rumah atau disiplinnya tinggi.

Sedangkan bunyi aitem yang tidak dipilih oleh remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian dengan kontrol diri tinggi aitemnya berbunyi “saya sulit menghentikan kebiasaan buruk (*aitem no. 1 dimensi kedisiplinan diri*), saya pemalas (*aitem no. 2 dimensi kedisiplinan diri*), saya

melakukan hal-hal yang salah untuk diri saya, apabila hal tersebut menyenangkan (*aitem no. 3 dimensi kebiasaan diri yang baik*), saya sulit untuk mengatakan tidak (*aitem no. 5 dimensi kedisiplinan diri*), saya menghabiskan banyak uang (*aitem no. 6 dimensi tindakan yang tidak impulsif*), kenikmatan dan kesenangan terkadang mengalihkan saya dari kewajiban menyelesaikan pekerjaan (*aitem no. 10 dimensi etika kerja*), saya sulit berkonsentrasi (*aitem no. 11 dimensi kedisiplinan diri*), saya sering bertindak tanpa memikirkan semua pilihan sebelumnya (*aitem no. 13 dimensi tindakan yang tidak impulsif*)". Artinya remaja yang tidak memilih pada aitem-aitem tersebut memiliki kontrol diri yang tinggi, karena mampu menggunakan *smartphone* sesuai dengan waktunya, dengan kata lain tidak lupa oleh waktu ketika saat menggunakan *smartphone*, tidak lalai dalam menjalankan aktivitas dan tugas-tugasnya baik di sekolah maupun di rumah, tetap menjalankan atau bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai sig (p) = 0,246 ; (p) > 0,05) yang mengatakan tidak ada perbedaan kontrol diri yang dipengaruhi oleh pola asuh pada remaja pengguna *smartphone*. Dan diketahui bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian dan otoritatif lebih banyak yang memiliki kontrol diri tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif. Temuan lain dalam penelitian ini bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritarian justru banyak memiliki kontrol diri tinggi, sehingga *reward* dan *punishment* diduga dapat berpengaruh terhadap kontrol diri pada remaja pengguna *smartphone*.

Daftar Pustaka

Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style On Adolescent*

Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence, 56 - 95.

- Databoks. (2021, Juli Kamis). *Daftar Negara Pengguna Smartphone Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?* Indonesia.
- DataIndonesia.id. (2023, Januari Selasa). *Pengguna Smartphone Indonesia Terbesar Keempat Dunia pada 2022*.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Franken. (2003). *Human Motivation*. Australia: Wadsworth.
- Jafar, A. (2021). Pengaruh Parenting Terhadap Self Control Pada Remaja Usia 13-19 Tahun Di Desa Trajaya Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. *Jurnal Fakultas Interdisciplinary Islamic Studies*, 11.
- Jakarta, B. P. (2022). *Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2020-2022*.
- Jati, L. T. (2014). *Segmentasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UAJY dalam Menggunakan Gadget*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Kompas.com. (2022, Oktober Selasa). *Pemprov DKI Sebut 4 Pelaku Pemerkosaan Remaja di Hutan Kota Sering Akses Konten Dewasa di Warnet. Jakarta , DKI Jakarta, Indonesia*.
- Maxmanroe.com. (2023, Januari Senin). *Pengertian Gadget: Fungsi, Manfaat, dan Jenis-Jenis Gadget*.
- Nur, S. H. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kontrol Diri Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial Dimasa Pandemi Covid-19. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*.

- Rogers, E. (1986). *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: The Free Press.
- Sabri, A. (1999). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Shafira, S. H. (2022). *Pengaruh Kontrol Diri Dan Modeling Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 32.
- Tangney, Baumeister, & Boone. (2004). High Self- Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 271-322.
- Tesalonica, M. (2021). *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Akhir*. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*.